

KARAKTERISTIK NELAYAN KECIL DALAM KETAHANAN PANGAN IKAN: KASUS DI KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA

THE CHARACTERISTICS OF SMALL SCALE FISHERIES IN FOOD SECURITY: A CASE STUDY IN KENDARI, SOUTHEAST SULAWESI

Ary Wahyono

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
ary318@gmail.com

Abstrak

Stigma nelayan kecil tidak memiliki kontribusi pada ketahanan pangan tidak selalu benar. Nelayan kecil adalah satu-satunya kelompok sosial yang memberikan asupan makanan dengan mudah untuk penyediaan kebutuhan ikan konsumsi. Paling tidak kebutuhan ikan konsumsi untuk keluarganya terpenuhi. Hal ini tidak terjadi pada perikanan tangkap skala besar yang lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ekspor ikan. Pemerintah Indonesia tampaknya lebih memilih untuk meningkatkan ekspor hasil perikanan dibandingkan dengan memikirkan kebutuhan konsumsi ikan dalam negeri. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan kepada rumah tangga nelayan kecil secara terbatas di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi nelayan kecil untuk kebutuhan konsumsi ikan lokal terpengaruh sejak adanya kebijakan moratorium perikanan tangkap karena sebagian nelayan kecil mulai tertarik untuk memasok kebutuhan industri pengolahan hasil ikan. Hal ini tentu saja mempengaruhi pasokan kebutuhan ikan konsumsi lokal.

Kata kunci: nelayan kecil; ketahanan pangan; konsumsi ikan.

Abstract

Small scale fisheries are often stigmatized as poor ones without any contributions toward food security. In fact, small fishermen are the only social group supplying the needs of fish consumption. This does not happen in big scale fisheries aiming for increasing the number of exported fish. The Government of Indonesia seems prioritizing the number of exported fish products rather than fulfilling the local food security. Using qualitative approach, data were gathered from small fishermen in Kendari. Result shows that fisheries moratorium affects the small scale fisheries. The small fishermen are starting interested in supplying fishery industry. Consequently, it influences the local food security, particularly the needs of fish consumption.

Keywords: small scale fishery; food security; fish consumption.

Latar Belakang

Salah satu isu *human security* di sektor perikanan dan kelautan adalah terindikasinya gejala kelebihan tangkap (*overfishing*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 47/KEPMEN-KP/2016¹, potensi sumber daya ikan di laut Indonesia diperkirakan mencapai 9.931.920 ton. Namun demikian, menurut Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor

45/KEPMEN-KP/2011, besarnya potensi perikanan ini tidak merata di seluruh wilayah pengelolaan perikanan (WPP), di beberapa WPP tertentu sudah mengalami “kelebihan tangkap” (Lihat Tabel 1). Jumlah nelayan yang terlalu banyak merupakan salah satu penyebab terjadinya gejala kelebihan tangkap atau dalam bahasa McGoodwin, “*too many people chasing to few fish*” (McGoodwin, 1990). Artinya, *pressure* yang berlebihan dari nelayanlah yang menjadi salah satu penyebab *overfishing*.

Dalam permasalahan yang dihadapi terkait isu *human security* di atas, masyarakat nelayan dan pesisir sebenarnya menempati posisi kunci yang bisa berpotensi ganda. Pada satu pihak,

¹Keputusan Menteri ini menguraikan tentang estimasi potensi, jumlah tangkapan yang diperbolehkan dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia.

nelayan adalah pemain utama yang bisa mengkonversi potensi ikan-ikan di laut menjadi pasokan protein orang-orang di darat. Dengan segala risikonya dan aspek ketidakpastian yang tinggi, nelayanlah yang telah menangkap ikan-ikan di laut dan mendaratkannya di pantai sehingga ikan menjadi *accessible* oleh manusia lain di daratan. Tetapi di sisi lain, nelayan juga adalah pihak yang terlibat dalam gejala *overfishing* tersebut. Dalam kerangka pikir demikian, menjadi menarik untuk bisa memahami peranan nelayan dalam ketahanan pangan.

Rice dan Gracia (2011) mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk dunia pada tahun 2050 diperkirakan akan meningkat menjadi 9 milyar jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu cepat akan berakibat pada peningkatan kebutuhan pangan. Oleh karena itu, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produksi pangan, hal itu akan berakibat munculnya bencana kerawanan pangan. Kerawanan pangan di sini tidak hanya menyangkut pangan dalam arti karbohidrat, seperti beras dan sejenisnya melainkan kerawanan pangan-protein hewani (termasuk ikan) sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.²

Konsumsi pangan protein ikan juga semakin meningkat seiring dengan harga daging sapi yang semakin mahal. Hal ini sesuai dengan data konsumsi pangan yang dikeluarkan oleh KADIN, yang menunjukkan bahwa konsumsi ikan pada tahun 2014 mencapai 7,5 juta ton. Jumlah ini meningkat dari 6,60 juta ton pada tahun 2010. Jumlah konsumsi ikan tersebut bahkan menunjukkan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi daging, telur dan susu, yang masing-masing sebesar 1,83 juta ton, 1,58 juta ton dan 3,29 juta ton pada tahun 2014, atau total hanya

sebesar 6,7 juta ton. Dengan kata lain, jumlah konsumsi ikan ini telah mencapai 53% dari total jumlah konsumsi protein hewani pada tahun 2014.

Jumlah konsumsi ikan meningkat pada tahun 2014 dan tahun-tahun sesudahnya, karena terdapat kecenderungan peningkatan konsumsi ikan oleh masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2009 jumlah konsumsi ikan per kapita per tahun baru sebesar 29,08 kg, pada tahun 2010 dan 2011 berturut-berturut telah meningkat menjadi 30,47 kg dan 31,64 kg, dan pada tahun 2013 telah meningkat lagi sekitar 34,7 kg. Bahkan, pada tahun 2014 Kementerian Kelautan dan Perikanan telah meningkatkan target konsumsi ikan menjadi 35 kg per kapita per tahun. Itu menunjukkan bahwa Indonesia dengan luas wilayah yang mencapai 3,1 juta km² sebetulnya memiliki stock yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan protein masyarakat dari produk perikanan.

Sebagaimana yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (Kepmen KP) Nomor Kep. 45/Men/2011 tentang Estimasi Potensi Sumber daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, potensi sumber daya lestari di perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,5 juta ton, dan pada tahun 2011 jumlah produksi ikan laut hasil penangkapan sebesar 5.345.729. Potensi tersebut belum ditambah dengan potensi perikanan budi daya dan potensi perikanan pada perairan umum. Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah produksi perikanan budi daya mencapai 13.300.906 ton dan jumlah produksi perikanan tangkap di perairan umum pada tahun yang sama sebesar 398.213 ton. Jumlah produksi perikanan budi daya itu diperkirakan meningkat pada tahun 2014 menjadi 13,9 juta ton.³

²Di dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

³<http://m.bisnis.com/industri>

Tabel 1
Tingkat Eksploitasi Sumber daya Ikan
di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia

KELOMPOK SDI	WPP											Keterangan
	Selat Malaka	S.Hindia (Barat Sumatera)	S. Hindia (Selatan Jawa)	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makassar – Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini – Laut Seram	Laut Sula-wesi	S. Pasifik	L. Arafura – L. Timor	
	WPP-571	WPP-572	WPP-573	WPP-711	WPP-712	WPP-713	WPP-714	WPP-715	WPP-716	WPP-717	WPP-718	
UDANG	O	O	O	O	O	O		O		O	F	
DEMERSAL	F	F	M	F	F	O	F	M	M	M	O(1)	(1) dampak dari pukat ikan
-Kura	O			O								
- Manyung	O			F					M			
- Layur		M	M									
- Kurisi	F	F			M(1)						O	(1)Laut Jawa >40 m
- Kuniran	F	F			F						O	
- Swanggi	F	F			M(1)						O	
- Bioso	F	F			F						O	
-Gulamah	F	F									O	(2) khusus pancing
- Kakap merah	O(3)	O(4)	F(5)		O	M(2)		F	M		O	(3) khusus pancing
- Kerapu		O(4)			O	M(2)		F	M			(4) bubu beton
- Kuwe			F(5)						M			(5) pancing ulur & rawai dasar (NTT)
- Ikan lidah											F	
PELAGIS KECIL	F	O	F	O	O	O	F	F	M	M	M	
- Banyar	O	O		F	O							
- Kembung	O	O		F	O							
- Ikan terbang						O		F				
- <i>D. kurooides</i>			M					F	M			
- <i>D. macarellus</i>	F						M-F	M	M			
- <i>D. macrosoma</i>	F			F	O		M-F					
- <i>D. ruselli</i>	F			F	O							
- golok-golok	M											
- lemuru			O(6)									(6) Selat Bali
Tuna Besar :												Note : Pelagis besar non-tuna:
- Cakalang	M	M	M			M	M	M	M	M		- Tongkol
- Albakora			F									- Tenggiri
- Madidihang		F	F			O	F	F	F	O		- Setuhuk
- Mata besar		O	O			F	O	O	O	O		- Layaran
- SBT			O									- Lemadang
Cumi-cumi			M	M			M					

Keterangan :

O	Over-exploited
F	Fully-exploited
M	Moderate
M - F	Moderate to Fully-expl.

Sumber: Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: 45/Men./2011.

Tabel 2
Konsumsi Pangan dan Penggunaan Pangan untuk Energi Dalam Negeri
2010 – 2014 (Juta Ton)

Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014
Beras	34,50	34,90	35,30	35,70	36,10
Jagung	14,40	14,50	14,70	14,90	15,10
Kedelai	2,10	2,10	2,10	2,20	2,20
Gulakonsumsi	3,00	3,00	3,10	3,10	3,20
CPO	7,50	8,60	9,80	11,10	12,40
Migor	6,00	6,10	6,30	6,50	6,70
Lainnya*	1,60	2,50	3,50	4,50	5,70
Teh**	94,00	95,00	96,00	97,00	98,00
Kopi**	304,00	308,00	312,00	315,00	319,00
Kakao**	328,00	332,00	336,00	339,00	343,00
Ikan	6,60	6,80	7,00	7,30	7,50
Daging	1,56	1,62	1,68	1,75	1,83
Telur	1,35	1,40	1,46	1,52	1,58
Susu	2,81	2,92	3,04	3,17	3,29

Sumber: laporan Kamar Dagang Indonesia (KADIN) dalam National Summit

* termasuk kebutuhan untuk energy (biodiesel dan etanol)

** dalam 000 ton

Tabel 3
Perkembangan produksi perikanan di Indonesia 2004, 2010 sampai 2013 (ton)

No.	Wilayah	Tingkat Produksi				
		2004	2010	2011	2012	2013
1	Sumatera	16.694	124.684	41.515	36.847	42.034
2	Jawa	220.121	462.417	292.812	318.704	354.521
3	Bali dan Nusa Tenggara	16.442	46.161	11.430	13.840	13.970
4	Kalimantan	22.156	42.364	30.792	19.472	7.236
5	Sulawesi	31.189	40.320	36.812	22.626	28.216
6	Maluku dan Papua	-	14.342	10.536	8.942	6.605
Total		305.602	730.286	423.896	420.431	452.581

Sumber: BPS, Statistik Perikanan 2014

Dengan jumlah produksi sebesar itu, mestinya Indonesia sudah tidak memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dari hasil laut. Akan tetapi, tantangan ke depan diperkirakan akan semakin rumit, baik karena pertumbuhan penduduk, maupun karena penurunan produksi. Dalam Tabel 3 dapat dilihat bahwa penurunan produksi ikan di Indonesia terjadi pada tahun 2011 dan 2012. Walaupun pada tahun 2013 terjadi peningkatan, tetapi jumlahnya masih jauh di bawah produksi tahun 2010. Jika penurunan itu terus terjadi, sedangkan kebutuhan konsumsi ikan terus meningkat, maka dikhawatirkan pemenuhan ketahanan pangan dari ikan akan sulit tercapai. Lebih-lebih Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menargetkan peningkatan konsumsi ikan dari 28 kg per kapita per tahun menjadi 35 kg per kapita per tahun. Selain dua hal tersebut, sulitnya pemenuhan kebutuhan protein masyarakat dari produk ikan juga disebabkan oleh produksi ikan yang dihasilkan dari industri perikanan cenderung tidak untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan langsung (*direct human consumption*) melainkan untuk kebutuhan industri pakan ternak dan produk olahan lainnya (FAO, 2011). Hal ini dapat dimengerti karena pemerintah negara berkembang cenderung lebih mementingkan ekspor ikan untuk meningkatkan pendapatan nasional dibandingkan peningkatan ketahanan pangan.

Sebagaimana diketahui bahwa ikan adalah salah satu komoditi pangan utama global yang diperdagangkan, ikan menjadi komoditi pangan terbesar kedua setelah buah dan sayuran (FAOstat and FAO Trade STAT, 2007). Kecenderungan ini terjadi juga pada pangan non-beras, pangan

karbohidrat non-beras, seperti jagung dan singkong. Pemerintah Indonesia tidak memiliki perhatian terhadap sumber pangan tersebut sehingga di beberapa masyarakat yang mengkonsumsi pangan non beras kehilangan sistem pangan lokal yang berakibat pada biaya sosial (*social cost*) yang harus ditanggung. Hilangnya sistem pangan lokal menyebabkan masyarakat rentan terhadap ketahanan pangan karena akses pangan tergantung pada pangan beras, daya beli dan kelangkaan stok pangan beras (Wahyono, A., dkk., 2013).

Kontribusi perikanan berskala kecil (*small-scale fishery*) tidak dapat diabaikan dalam penyediaan pangan protein hewani. Menurut catatan FAO, 90% pertumbuhan kebutuhan konsumsi pangan ikan di tingkat global dipenuhi dari perikanan berskala kecil (*small-scale fishery*), dan sekitar 40% dari produksi ikan yang dihasilkan perikanan berskala kecil, dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan kecil (FAO, 2011). Dari sini jelas, kontribusi perikanan berskala kecil dalam memenuhi kebutuhan konsumsi ikan global. Dalam konteks kontribusi terhadap ketahanan pangan, perikanan berskala kecil tersebut lebih dominan dibandingkan perikanan berskala besar. Di lain pihak, produksi ikan yang dihasilkan dari industri perikanan besar cenderung tidak dimanfaatkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan langsung (*direct human consumption*) melainkan untuk kebutuhan pakan ternak dan produk olahan lainnya, dan sebagainya (FAO, 2011).

Harapan kontribusi perikanan berskala kecil untuk menopang ketersediaan pangan sangat besar. Hal ini memberikan keyakinan bahwa kontribusi perikanan berskala kecil dapat

memenuhi kebutuhan pangan sendiri dan sekaligus memberikan sumbangan pada ketahanan pangan nasional. Dalam konteks Indonesia, upaya untuk meningkatkan produksi perikanan dihadapkan adanya berbagai kendala atau ancaman yang dihadapi nelayan kecil, antara lain adalah peralatan tangkap yang masih sederhana, yang berpengaruh pada kemampuan untuk menjangkau wilayah tangkap yang lebih luas tetapi terbatas, sementara itu beberapa wilayah perairan pantai yang menjadi lokasi penangkapan nelayan kecil sudah *over-fishing*.

Terkait dengan latar belakang di atas, tulisan ini mencoba memaparkan kejelasan seberapa besar kontribusi hasil tangkapan nelayan kecil sebenarnya dalam memenuhi kebutuhan pangan dirinya (rumah tangga nelayan) dan sumbangannya terhadap ketersediaan pangan lokal, dan kemudian tulisan ini mencoba melakukan identifikasi tantangan yang dihadapi nelayan kecil dalam memberikan kontribusi ketersediaan pangan ikan.

Konseptualisasi

Serge M. Garcia dan Andrew A. Rosenberg menjelaskan *small-scale fishery* dari sudut pandang karakteristik yang melekat di dalamnya. Beberapa karakteristik tersebut antara lain adalah: *type of jurisdiction*, *fishing capacity*, lokasi jaringan produksi, dan lokasi pendaratan kapal ikan. Karakteristik *type of jurisdiction* menunjuk pada zona wilayah penangkapan ikan yang telah ditentukan berdasarkan peraturan pemerintah.⁴ Di Indonesia, zona wilayah penangkapan untuk perikanan skala kecil berada pada jalur penangkapan I, (0-4 mil), yaitu wilayah penangkapan ikan dari permukaan air laut pada surut terendah untuk ukuran armada perikanan dibawah 10GT.⁵

⁴Di Indonesia, zona wilayah penangkapan diatur dalam Kepmen Kelautan dan Perikanan No: PER.02/MEN/2011 tentang jalur penangkapan ikan, penempatan alat penangkapan dan Alat Bantu Penangkapan di wilayah pengelolaan perikanan negara Republik Indonesia.

⁵Zona wilayah penangkapan ikan ditentukan berdasarkan Kepmen Kelautan dan Perikanan No: PER.02/MEN/2011. Zona wilayah penangkapan ikan meliputi jalur penangkapan ikan mulai dari permukaan air laut pada surut terendah, terdiri dari jalur penangkapan I [0-4] mil, II [4-12]mil, dan III [zona ZEE dan perairan di luar jalur II]. Pembagian jalur

Karakteristik perikanan skala kecil lainnya adalah *fishing capacity*, yang meliputi sebagai berikut:

- (a) Skala teknologi dan investasi yang dibutuhkan dalam unit penangkapan ikan;
- (b) Organisasi bisnis usaha perikanan, yang berbentuk usaha keluarga (*family business*);
- (c) Produksi ikan untuk konsumsi rumah tangga (*subsistence fisheries*);
- (d) Ikan yang menjadi target tangkapan pada umumnya adalah jenis ikan yang memiliki harga rendah di pasar (*low-value small pelagic fisheries*), meskipun hal ini tidak dapat digeneralisasi karena jenis ikan karang juga menjadi target tangkapan nelayan kecil, seperti yang dilakukan nelayan Bajo.

Kemudian, karakteristik lokasi jaringan produksi yang meliputi jaringan penangkapan, pengolahan dan distribusi yang masih terbatas, dan dukungan kegiatan perikanan dan lokasi pendaratan ikan yang berbeda dengan industri perikanan besar (*large-scale fisheries*). Sementara itu, FAO membedakan antara *small-scale fisheries* dan *artisanal fisheries*. Pengertian *artisanal fisheries* adalah perikanan tradisional yang umumnya rumah tangga nelayan (sebagai lawan kata dari perusahaan komersial), memiliki ciri-ciri memiliki modal-investasi kecil, sarana perahu kecil, wilayah operasi penangkapan tidak terlalu jauh, dan hasil tangkapan untuk kebutuhan konsumsi. Dalam kenyataannya pengertian *artisanal fisheries* tersebut di setiap negara tidak sama, *artisanal fisherie* sbisa termasuk perikanan subsisten atau perikanan komersil karena hasil tangkapannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan lokal atau di ekspor ke

penangkapan ikan ini paralel dengan tonnase armada perikanan dan kewenangan jenjang pemerintah dalam melakukan pengawasan kegiatan penangkapan ikan, yakni sebagai berikut:

- Pengawasan di tingkat kabupaten/kota untuk armada penangkapan ikan dibawah 10GT dan beroperasi di jalur I [dibawah 4 mil].
- Pengawasan di tingkat provinsi untuk armada penangkapan ikan antara [10-30]GT dan beroperasi di jalur I [4-12] mil.
- Pengawasan di tingkat pusat untuk armada penangkapan ikan diatas 30GT dan dan beroperasi di jalur III [di atas 12 mil].

luar negeri. Hal yang membedakan karakteristik *artisanal fisheries* dengan *small-scale fisheries* adalah ukuran skala dari unit penangkapan ikan, dan teknologi penangkapan yang menggambarkan besarnya modal yang diinvestasikan ke dalam unit penangkapan tersebut (FAO, 2015).

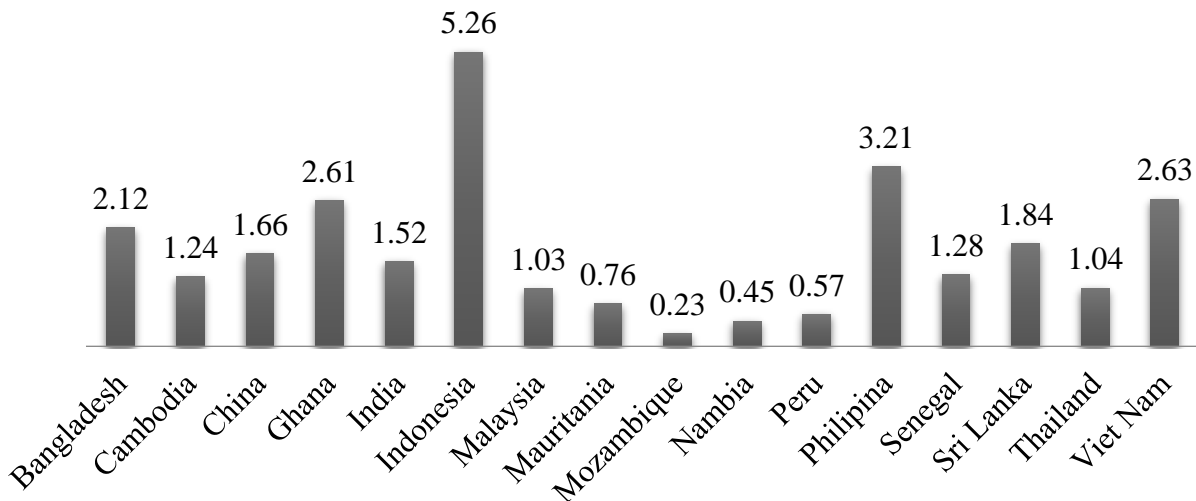
Berkes membuat 3 (tiga) klasifikasi perikanan, yaitu perikanan subsisten, artisanal, dan industri. Karakteristik yang membedakan ketiga kategori perikanan tersebut tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Karakteristik dan Kategori Unit Penangkapan Ikan

Karakteristik	Kategori Unit Perikanan		
	Subsisten	Artisanal	Industri
Unit penangkapan	Operator tunggal/keluarga	Kecil, Sistem pembagian kerja	Sistem pembagian kerja dan jenjang karir jelas
Pemasaran	Lokal	Lokal dan nasional	Global
Status pekerjaan	Penuh/utama	Sambilan dan atau utama	Sambilan
Pengelolaan hasil tangkapan	Pengeringan, pengasapan, dan sebagian besar untuk konsumsi rumah tangga	Pengeringan, pengasapan, penggaraman, dan sebagian hasil tangkapan untuk konsumsi rumah tangga	Bergantung tipe dan komoditas. Hasil tangkapan cenderung digunakan untuk bahan baku produk lain
Penjualan hasil tangkapan	Dikonsumsi sendiri dan barter dengan produk pangan lainnya.	Pasar lokal dan sering ditemui dalam jumlah besar untuk kebutuhan konsumsi sendiri	Dijual ke pasar yang telah terorganisir
Pengumpulan data perikanan	Dapat dilakukan melalui otoritas perikanan	Tidak berjalan karena tergantung otoritas perikanan.	Sulit dilakukan

Sumber: Diadopsi dari Berkes, F., Mahon, R., McConney, P., Pollnac, P., dan Pomeroy, R., (2001).

Grafik 1
Persentase Profesi Nelayan dari Total Angkatan Kerja di 16 Negara Berkembang



Sumber: World Fish, 2011. Aquaculture, Fisheries, Poverty, Food Security. Working Paper. Penang, Worldfish Centre.

Kontribusi Nelayan Kecil

Kontribusi nelayan kecil terhadap ketahanan pangan ikan dapat dibedakan antara kontribusi langsung dan kontribusi tidak langsung. Kontribusi langsung adalah sumbangan pangan ikan terhadap kualitas pangan, yaitu bahan gizi makanan yang tidak terdapat pada sumber pangan lainnya, seperti beras, ubi kayu, dll.⁶ Seemntara itu, kontribusi tidak langsung berupa hasil tangkapan ikan yang kemudian menjadi sumber penghasilan rumah tangga nelayan miskin dan bidang kehidupan yang memberikan lapangan pekerjaan, mulai dari produksi, pengolahan, maupun distribusi hasil tangkapan dan masih banyak lagi sumbangan penghasilan baik langsung maupun tidak langsung (Serge M. Garcia dan Andrew A. Rosenberg, 2010), meskipun nelayan sebagai angkatan kerja tidak besar jumlahnya. Menurut catatan statistik FAO tahun 2009, sektor perikanan mampu memberikan lapangan pekerjaan baru sekitar 1,7% dari total angkatan kerja, sedangkan Indonesia termasuk yang besar dibandingkan negara lain, yakni berkisar 5,28% dari total angkatan kerja (World Fish, 2011).

Pada level individu/rumah tangga, kontribusi langsung kegiatan perikanan adalah pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan (*self-consumption*). Bagi kalangan rumah tangga nelayan miskin, kegiatan sebagai nelayan murni atau nelayan sambilan adalah persoalan ketahanan pangan di level perorangan atau rumah tangga. Ketahanan pangan ikan di kalangan rumah tangga menghadapi kendala karena persentase total dari hasil tangkapan ikan yang dikonsumsi tergantung level komersialisasi hasil perikanan, begitu pula konsumsi ikan di kalangan RT nelayan kecil bisa jadi lebih besar dari total hasil tangkapannya.

⁶FAO mencatat bahwa ikan memberikan sekitar 19% dari masukan protein (protein intake) di negara berkembang. Kandungan protein yang terdapat di ikan lebih baik dibandingkan dengan sumber protein lainnya. Protein ikan mengandung micro-nutrients (zat besi, iodine, zine, calsium, vitamin A dan Vitamin C), yang tidak terdapat di sumber pangan lainnya, seperti beras, ubikayu atau jagung (FAO, 2009).

Hasil tangkapan nelayan kecil merupakan sumber langsung untuk konsumsi pangan ikan rumah tangga. Ini artinya, kontribusi nelayan kecil untuk ketahanan pangan ikan paling tidak terlihat dari hasil tangkapan yang dikonsumsi untuk makan sehari-hari. Kebutuhan konsumsi ikan makan terutama di kalangan masyarakat nelayan juga dipenuhi melalui barter dari hasil tangkapan dengan hasil tangkapan lainnya. Hal ini terjadi pada nelayan yang menangkap jenis ikan karang atau jenis ikan lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain barter, kebutuhan ikan makan pada rumah tangga nelayan kecil dilakukan dengan menjual hasil tangkapan untuk membeli ikan makan. Pola seperti ini yang lazim dilakukan sebagian besar nelayan kecil.

Kontribusi *small-scale fishery* dalam artikel ini dilihat dari pemenuhan kebutuhan pangan dirinya difokuskan pada ketersediaan pangan ikan di level rumah tangga, yakni melalui produktivitas hasil penangkapan ikan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (*fishing trip*) dalam musim ikan dan kalender penangkapan ikan dalam satu tahun dan hasil produksi perikanan per rumah tangga dilihat proporsinya, bagian untuk kebutuhan konsumsi dan bagian dijual/dibarter untuk mendapatkan penghasilan.

Kontribusi *small-scale fishery* dalam ketahanan pangan pada level komunitas dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder, antara lain:

- (a) Jumlah unit perikanan kecil dengan berbagai tipologinya.
- (b) Produksi dan pemasaran berdasarkan jenis ikan tangkapan.
- (c) Pola konsumsi ikan per kapita.

Diagnosis kontribusi *small-scale fishery* dalam ketahanan pangan dalam artikel ini dilakukan dengan membandingkan kebutuhan konsumsi ikan pada tingkat kabupaten dibandingkan dengan produksi ikan *small-scale fishery*. Pola pikir dalam tulisan ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Tipologi *Small Scale-Fishery* dan Kontribusi untuk Ketahanan Pangan

Tipologi <i>Small Scale-Fishery</i>	Kontribusi <i>Small Scale-Fishery</i>	
	Langsung	Tidak Langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Perahu/Kapal: Sampan/tempel/mesin dalam • <i>Fishing trip</i> • Jumlah personel melaut • Pemasaran • Sistem bagi hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • [dikonsumsi/jenis ikan/jumlah/fishing trip] • Tingkat kecukupan pangan-ikan kebutuhan di level RT • % ikan yang dikonsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dijual/dibarter—<i>sell fish to buy fish</i> • Jenis dan % ikan dijual/dibarter • Penghasilan lain <ul style="list-style-type: none"> ○ Pengolahan ○ Pengangkutan ○ Transportasi ○ Non perikanan tangkap • Kontribusi untuk membeli bahan pangan ikan

Sumber: Diadopsi dari FAO. 2001. *Increasing The Contribution of Small-Scale Fisheries to Poverty Alleviation and Food Security*. FAO Technical Guidelines for Responsible Fisheries No. 10. Rome, FAO. 75 pp.

Jumlah Penduduk dan Produksi Perikanan Tangkap

Kota Kendari memiliki wilayah daratan seluas 267,37 km² atau sekitar 0,69% dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk sebanyak 304.862 jiwa. Rincian luas wilayah dan jumlah penduduk per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 6. Dari 10 kecamatan yang ada di Kota Kendari, kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Baruga, yakni 48 ha atau 18% dari luas keseluruhan wilayah Kota Kendari. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Kendari.

Selain wilayah daratan, Kota Kendari memiliki wilayah laut seluas 177,64 km², dengan garis pantai sepanjang sekitar 85,8 km (BPS Kota Kendari, 2014). Dari 10 kecamatan yang ada di wilayah Kota Kendari, terdapat enam kecamatan yang mempunyai wilayah pesisir yang berada di sepanjang garis pasang surut Teluk Kendari, yaitu: Kecamatan Kendari, Kendari Barat, Poasia, Abeli, Mandonga, dan Kambu. Adapun di Kecamatan Abeli juga terdapat beberapa kelurahan pesisir, yaitu: Kelurahan Bungkutoko, Kelurahan Lapulu, Kelurahan Talia, Kelurahan Pudah, Kelurahan Sambuli, Kelurahan Tondonggeu, Kelurahan Petoaha, dan Kelurahan Nambo. Sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut bermukim dalam wilayah pasang surut.

Kawasan pesisir Kota Kendari mencakup garis sepanjang kawasan Teluk Kendari dengan panjang daerah pesisir atau dataran pantai

sepanjang Teluk Kendari. Dataran yang dibentuk oleh endapan rawa menempati bagian dalam Teluk Kendari yang cukup luas. Penggunaan lahan dalam kawasan bentangan dataran ini adalah permukiman, tambak atau empang, dan tanaman rawa. Kawasan pesisir Kota Kendari membentuk pantai melingkar dan melebar ke arah daratan di sisi barat. Mulut teluk menyempit pada sisi timur yang menghadap ke Laut Banda. Pada sisi timur ini terdapat pulau kecil Bungkutoko sehingga perairan teluk Kendari relatif tertutup.

Tabel 6
Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Kendari

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk
1.	Baruga	4	48,00	20.363
2.	Wua-Wua	4	11,16	25.661
3.	Kadia	5	6,71	41.260
4.	Kendari	9	19,11	45.132
5.	Barat	9	15,68	26.870
6.	Kendari	6	20,77	38.021
7.	Mandongga	6	39,72	29.175
8.	Puwatu	4	37,74	26.260
9.	Poasia	4	24,63	28.529
10.	Kambu	13	43,85	23.591
	Jumlah	64	267,37	304.862

Sumber: Kota Kendari dalam Angka, 2014

Potensi perikanan di wilayah Kota Kendari dapat dikelompokkan ke dalam perikanan tangkap, perikanan budi daya, perikanan tambak, perikanan kolam, dan perikanan darat. Tidak ada data tentang potensi ikan lestari yang ada di wilayah laut Kota Kendari. Meskipun demikian, dari

berbagai potensi perikanan tersebut, produksi perikanan didominasi dari hasil kegiatan penangkapan ikan di laut dan diikuti hasil budi daya laut, budi daya tambak, dan budi daya kolam.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa produksi perikanan di Kota Kendari didominasi oleh perikanan tangkap. Dalam tabel terlihat pada tahun 2013 produksi mencapai 30.887,81 ton, atau sekitar 99,45% dari total produksi perikanan di wilayah itu. Potensi perikanan tangkap cukup besar karena Kota Kendari memiliki posisi strategis yang memiliki beberapa kelebihan. Kota Kendari memiliki garis pantai sepanjang + 85,8 km, memiliki wilayah laut seluas 177,64 km², serta memiliki Pulau Bungkutoko yang berhadapan langsung dengan Laut Banda. Selain itu Kota Kendari relatif dekat dengan Laut Seram, Laut Maluku, Laut Arafura, dan Laut Flores yang terkenal kaya berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi, seperti ikan cakalang, layang, tenggiri, kembung, udang, dan lain-lain.

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7, produksi perikanan laut di Kota Kendari pada tahun 2013 mencapai 30.027,43 ton dengan nilai Rp 333.588.348. Produksi tersebut mengalami peningkatan 1,11% dibandingkan tahun sebelumnya (2012) yang sebesar 28.027,430 ton. Nilai produksi juga mengalami peningkatan dari Rp.283.077.043 pada tahun 2012 menjadi Rp.333.588.348 pada tahun 2013, atau meningkat sekitar 1,08%. Produksi perikanan laut di Kota Kendari terdiri dari berbagai jenis ikan, terutama cakalang, ikan

layang, dan tongkol. Keseluruhan jumlah produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 8, yang selanjutnya digambarkan pada Tabel 9.

Tabel 7

Jumlah Produksi Perikanan Laut di Kota Kendari Tahun 2012-2013

Jenis Komoditi	2012 (Ton)	2013 (Ton)
Cakalang	9.598,25	9.931,61
Tuna	638,17	715,03
Tongkol	5.954,51	6.113,06
Layang	7.273,54	8.733,55
Tembang	156,29	60,77
Tenggiri	30,63	19,71
Kerapu	120,24	121,12
Ekor Kuning	15,45	17,94
Cumi-cumi	173,06	93,62
Kepiting Rajungan	46,01	111,40
Lain-Lain	4.021,28	4.970,00
Jumlah	28.027,43	30.887,81

Sumber: Bidang PBPT DKP Kota Kendari, dalam Laporan Tahunan DKP Kota Kendari Tahun 2013

Jumlah nelayan di wilayah Kota Kendari pada tahun 2013 adalah sebanyak 6.926 orang, tersebar di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Kendari, Kendari Barat, Poasia, Abeli, dan Kecamatan Abeli (PPS). Jumlah terbanyak berada di Kecamatan Abeli (PPS), disusul kemudian di Kecamatan Kendari Barat. Jumlah nelayan di wilayah ini cukup stabil, karena dari tahun 2012 sampai tahun 2013 hanya mengalami peningkatan sebanyak satu persen atau hanya mengalami peningkatan sebesar 30 nelayan.

Tabel 8

Volume dan Nilai Produksi Perikanan Kota Kendari

No.	Jenis Usaha	Tahun 2012		Tahun 2013		Perkembangan (%)
		Volume (Ton)	Nilai (Rp.000)	Volume (Ton)	Nilai (Rp.000)	
1.	Perikanan Laut	28.027,430	283.077.043,00	30.887,81	333.588.348,00	1,1
2.	Perairan Umum	-	-	-	-	-
3.	Budi daya	714,110	13.370.960,00	170,95	5.826.365,00	0,24
	• Tambak	136,130	5.785.525,00	101,53	4.315.025,00	0,75
	• Kolam	23,270	651.560,00	36,08	1.011.240,00	1,55
	• Laut	554,710	6.933.875,00	33,34	500.100,00	0,06
	Jumlah	28.741,540	296.448.003,00	31.058,76	339.414.713,00	1,08

Sumber: Bidang PBPT DKP Kota Kendari, dalam Laporan Tahunan DKP Kota Kendari Tahun 2013

Tabel 9
Perkembangan Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan
di Kota Kendari Tahun 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Nelayan		Perkembangan
		2012	2013	(%)
1.	Kendari	159	162	-
2.	Kendari Barat	1.665	1.672	-
3.	Mandongga	-	-	-
4.	Puwatu	-	-	-
5.	Kadia	-	-	-
6.	Baruga	-	-	-
7.	Wua-wua	-	-	-
8.	Poasia	139	142	-
9.	Kambu	-	-	-
10.	Abeli (PPS)	4.933	4.950	-
Jumlah		6.896	6.926	1,00

Sumber: Bidang PBPT DKP Kota Kendari, dalam Laporan Tahunan DKP Kota Kendari Tahun Tahun 2013

Jumlah armada perikanan Kota Kendari pada tahun 2013 adalah sebanyak 1.089 unit. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, jumlah armada perikanan mengalami peningkatan, walaupun sedikit. Namun, jika dibandingkan tahun 2011 dan 2012, jumlah armada perikanan di Kendari mengalami penurunan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Berdasarkan penggunaan motor dalam armada perikanan, dapat diketahui bahwa perahu tanpa motor memiliki persentase yang cukup besar, yaitu 31%. Jumlah kapal motor memang cukup besar persentasenya, yaitu 46%, tetapi motor yang dipakai masih berupa motor tempel dengan persentase yang juga cukup besar, yaitu 23%. Dilihat dari besarnya kapal, dari jumlah kapal motor sebanyak 506 unit pada tahun 2013,

sebanyak 76 unit (15,02%) memiliki kapasitas <5GT. Jika ditambah dengan jumlah perahu tanpa motor dan perahu motor tempel yang masing-masing sebanyak 340 dan 249 unit, total armada perikanan yang memiliki kapasitas <5GT mencapai 665 unit, atau 61,07%. Jumlah inilah yang masuk dalam golongan *small scale fisheries*. Jika kapasitas 5-10GT juga dimasukkan sebagai perikanan skala kecil, jumlah tadi akan menjadi lebih besar lagi, yaitu mencapai 84,21%. Meskipun demikian, satu hal yang perlu dicermati adalah terjadinya penurunan perahu tanpa motor yang berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah perahu motor tempel pada tahun yang sama jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 10
Perkembangan Jumlah Armada Perikanan Laut di
Kota Kendari Tahun 2010-2013

No.	Jenis Armada	Jumlah Armada Perikanan			
		2010	2011	2012	2013
1.	Perahu Tanpa Motor	389	391	391	340
2.	Perahu Motor Tempel	218	238	243	249
3.	Kapal Motor				
	• < 5 GT	471	486	495	506
	• 5 – 10 GT	132	69	73	76
	• 10 – 30 GT	225	246	248	252
	• 31 – 50 GT	67	114	117	119
	• > 50 GT	12	6	5	6
		35	51	52	53
Jumlah		1.078	1.115	1.129	1.089

Sumber: Bidang PBPT DKP Kota Kendari, dalam Profil Kawasan Minapolitan 2014

Tabel 11

Unit Penangkapan Ikan di Laut menurut Jenis Alat Tangkap di Kota Kendari Tahun 2012 dan 2013

No.	Jenis Alat Tangkap	Jumlah	
		2012	2013
1.	Pukat Udang	2	2
2.	Pukat Cincin/Gae/(<i>Purse Seine</i>)	105	108
3.	Jaring Insang Hanyut (<i>Drift Gill Net</i>)	101	101
4.	Jaring Insang Tetap (<i>Bottom Set Gill Net</i>)	57	59
5.	Jaring Insang <i>Trammel Net</i>	62	62
6.	Jaring Angkat/Bagan Perahu	52	56
7.	Pancing Rawai (<i>Long Line</i>)	140	143
8.	Pancing Huhate (<i>Pull and Line</i>)	35	36
9.	Pancing Tonda (Troll Net)	78	80
10.	Perangkap Sero	53	57
11.	Perangkap Bubu/Rakkang	1123	1623
Jumlah		1808	2327

Sumber: Bidang PBPT DKP Kota Kendari dalam Laporan Tahunan DKP Kota Kendari tahun 2013

Beberapa jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di wilayah Kota Kendari meliputi pukat (pukat udang, pukat kantong, dan pukat cincin), jaring (jaring insang dan jaring angkat), pancing, perangkap, dan peralatan lainnya. Beberapa jenis alat tangkap jumlahnya mengalami peningkatan pada tahun 2013, terutama pada jenis alat tangkap pukat cincin (*purse seine*), jaring insang, jaring angkat, pancing tonda, dan perangkap (bubu).

Pada Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa jenis alat tangkap ikan yang paling banyak dipakai oleh nelayan di wilayah Kota Kendari pada tahun 2013 adalah bubu, pancing rawai, pukat cincin, dan jaring insang. Jika dibandingkan antara tahun 2012 dan 2013, terjadi peningkatan jumlah alat tangkap sebesar 1,27% pada tahun 2013. Peningkatan tersebut disebabkan adanya bantuan alat tangkap dari Pemerintah Kota untuk meningkatkan produksi perikanan di wilayah itu.

Karakteristik Perikanan Skala Kecil

Di Kendari, jenis perahu ikan ukuran kecil tidak mudah dimasukkan ke dalam kategori definisi *small-scale fisheries* sebagaimana dikembangkan oleh FAO. Oleh karena itu, tulisan ini lebih menggunakan kategori yang dikembangkan dalam statistik perikanan Indonesia, yang lebih dimasukkan sebagai nelayan kecil, yang meliputi perahu tanpa motor, perahu motor tempel, perahu motor kurang dari 5GT, dan perahu motor antara

5-10GT. Berdasarkan statistik perikanan yang dikeluarkan Kantor Pelabuhan Perikanan Nasional (PPN) Kendari, dari keempat kategori perahu nelayan kecil tersebut terjadi penurunan jumlah perahu yang cukup signifikan pada perahu tanpa motor dan perahu motor tempel kurang dari 5GT selama empat tahun terakhir. Sebaliknya, terjadi peningkatan pada perahu motor berukuran 5-10GT dan perahu motor tempel. Pola pergeseran ini kemungkinan terjadi pada nelayan tanpa motor tempel berubah menjadi perahu motor tempel, dan nelayan yang menggunakan perahu mesin kurang dari 5GT berganti dengan perahu motor tempel antara 5-10 GT.

Jika, jumlah perahu tanpa motor dan perahu bermesin tempel dikelompokkan dalam perikanan skala kecil, jumlahnya sekitar 53% dari total armada perikanan di Kendari. Jumlah perahu tanpa motor memiliki persentase yang cukup besar, yaitu 31%. Jumlah kapal motor memang cukup besar persentasenya (46%), tetapi yang masih berupa motor tempel persentasenya juga cukup besar, yaitu 23%.

Dilihat dari besarnya kapal, dari jumlah kapal motor sebanyak 506 unit pada tahun 2013, sebanyak 76 unit (15,02%) memiliki kapasitas <5GT. Ditambah perahu tanpa motor dan perahu motor tempel yang masing-masing sebanyak 340 dan 249 unit, maka total armada perikanan yang lebih kecil dari 5 GT mencapai 665 unit, atau 61,07%. Jumlah inilah yang tergolong sebagai

small scale fisheries. Jika 5-10GT juga dimasukkan sebagai perikanan skala kecil, jumlahnya akan menjadi lebih besar lagi, yaitu mencapai 84,21%. Meskipun demikian, satu hal yang perlu dicermati adalah terjadinya penurunan perahu tanpa motor dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sebaliknya pada tahun yang sama terjadi peningkatan jumlah perahu motor tempel. Ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nelayan yang sebelumnya menggunakan perahu tanpa motor pada tahun 2013 sudah meningkatkan armadanya dengan menggunakan perahu motor, walaupun masih motor tempel.

Di level desa, nelayan Tondogoe termasuk kategori nelayan subsisten, yang mencari ikan hanya untuk mendapatkan ikan konsumsi. Mereka mengoperasikan sendiri tanpa ABK. Ada dua alat tangkap yang dominan untuk menghasilkan ikan konsumsi sehari-hari, yaitu pancing ulur dan pancing rawai, dan ada beberapa alat tangkap yang dikembangkan oleh sejumlah kecil warga masyarakat, seperti Keramba (KJA), jaring gillnet, dan bubu.

Pancing ulur dan pancing rawai memiliki perbedaan dan persamaan dari tujuan penggunaan alat tersebut. Penggunaan pancing rawai dianggap lebih efektif untuk mendapatkan ikan karena dapat dioperasikan sepanjang tahun. Sementara itu, pancing ulur berhenti dioperasikan pada saat bulan terang, yaitu posisi bulan purnama dalam tiap bulannya. Oleh karena itu, dalam satu bulannya alat tangkap ini hanya digunakan 24 hari, sedangkan pancing ulur terbatas penggunaannya, terutama pada musim barat, atau angin kencang.

Konsumsi Ikan

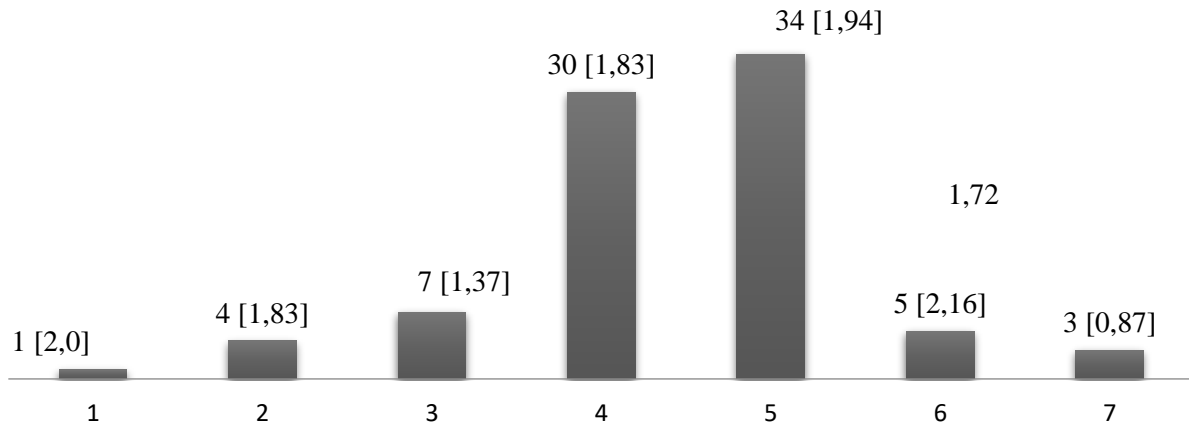
Kontribusi langsung dari kegiatan perikanan pada ketahanan pangan di level rumah tangga dapat dilihat melalui pola konsumsi ikan rumah tangga nelayan (*self consumption*). Di Tondogoe, Kendari, warga masyarakat cenderung mengkonsumsi ikan segar dibandingkan mengkonsumsi ikan yang diawetkan. Rata-rata kebutuhan konsumsi ikan setiap rumah tangga nelayan berkisar 1 kg (1000 gram). Jika dalam satu RT terdiri 5 jiwa, maka rata-rata per jiwa sekitar 20 gram/kapita/hari atau 140 gram/ kapita/minggu atau 7.300 gr/perkapita/ setahun. Angka ini berada di atas sedikit jauh dari nilai rata-rata konsumsi ikan perkapita per hari di Sulawesi Tenggara sebesar 121,49 gram/seminggu (perkotaan) dan 106,8 gr/ seminggu (perdesaan), atau 5.846,4 gr/perkapita/ setahun (perkotaan) dan 5.126,4 gram/perkapita/ setahun (SUSENAS, 2014).

Pola konsumsi di tingkat kabupaten terlihat jenis ikan ikan pelajik seperti tongkol, tuna dan cakalang dan kembung adalah ikan konsumsi yang paling dominan, berikut ini gambaran pola konsumsi ikan di Kota Kendari (lihat Grafik 2). Di level komunitas, data dari Susenas Kota Kendari menunjukkan rata-rata konsumsi ikan perkapita per hari sebesar 121,49 gram/seminggu (perkotaan) dan 106,8 gram/seminggu (perdesaan), atau 5.846,4 gram/perkapita/tahun (perkotaan) dan 5.126,4 gram/perkapita/setahun.

Tabel 12
Perbandingan Karakteristik Perikanan Tangkap di PPN Kendari

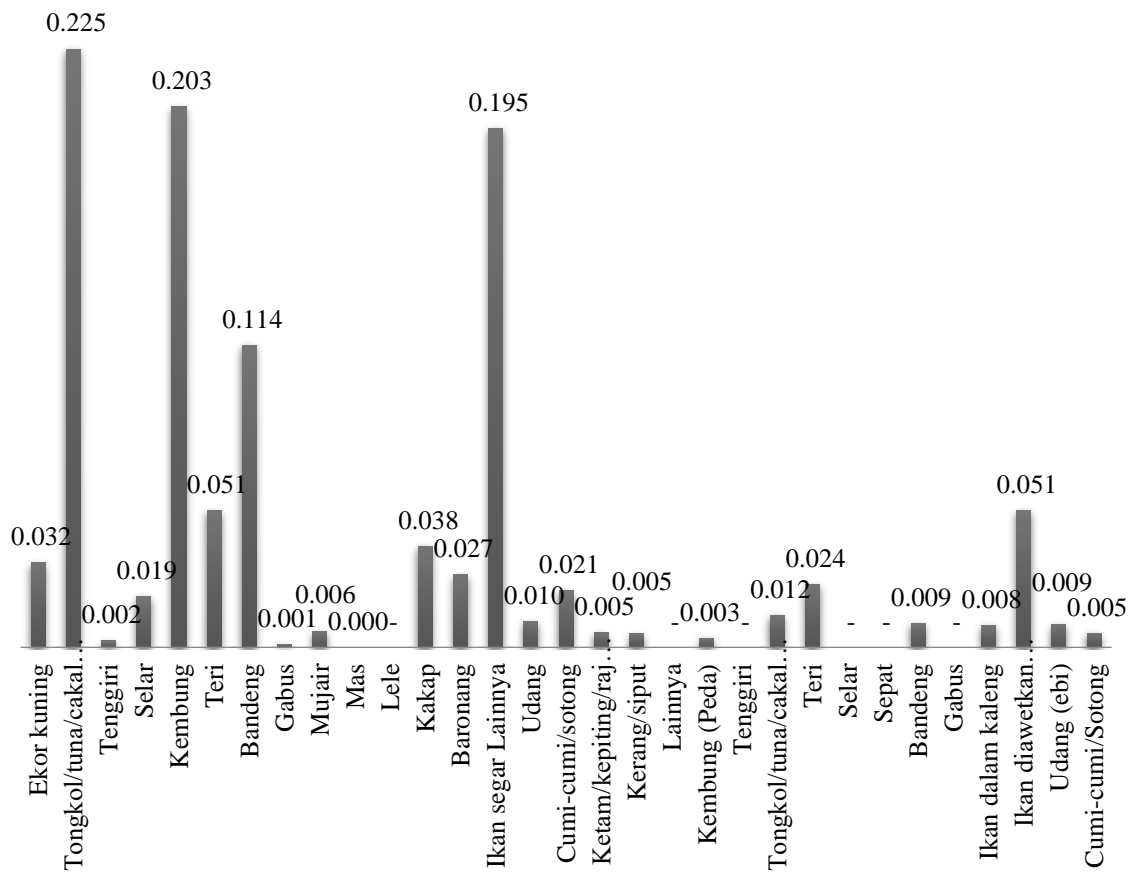
No.	Ukuran	Kapal Perusahaan Ikan	Kapal Lokal/Gae
1.	Tonasse	Di atas 100 GT	(6-26) GT
2.	Alat Tangkap	Purse seine [6 kali lipat dari jaring Gae]	Jaring Gae [diameter 550 m dan kedalamam 70 m]
3.	Crew Kapal	32 orang	20 orang
4.	Mesin	Nissan 1010 cyl	Mesin 6D15 dan 6D16
5.	Sistem pengupahan	ABK digaji tiap bulan	Bagi hasil tangkapan

Grafik 2
Pola Konsumsi Ikan RT di Desa Tondogue (RT/Kg/Hari)



Sumber: Hasil Kuesioner yang diolah, 2015

Grafik 3
Pola Konsumsi Menurut Jenis Ikan Per Kapita Per Hari



Sumber: Data Susesnas Kota Kendari, 2014.

Dengan melihat rata-rata konsumsi ikan per tahun sebesar 7.300 gr/perkapita/setahun, dan jumlah penduduk Kota Kendari sebesar 304.862 jiwa (2014) maka dapat diketahui bahwa kebutuhan pangan ikan di kota ini sebanyak 2.225.492.600 gr per hari. Sementara itu, total produksi di Kota Kendari khususnya untuk jenis ikan konsumsi lokal (jenis ikan ikan pelajik: seperti tongkol, tuna kecil dan cakalang dan kembung) sebesar 2.013.868.800 gram.⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kontribusi nelayan lokal sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan ikan. Jenis ikan konsumsi lokal tersebut ditangkap dengan alat tangkap pukot cincin (*purse seine*) atau istilah lokal pukot *gae* yang digerakan dengan armada perahu perikanan berbobot sekitar 10GT. Jadi dengan demikian, peranan nelayan *gae* di Kendari sangat besar dalam memenuhi kebutuhan ikan pangan setempat, sementara alat tangkap lainnya yang dioperasikan nelayan kecil non *gae* seperti pancing ulur, bagan, huhate, pancing Gurita, pancing tonda sangat kecil peranannya.

Akses Pangan Ikan

Di Todogue, Kendari, ikan makan yang dikonsumsi sering disebut “ikan siang”. Disebut ikan siang karena ikan ini dibeli pada saat nelayan tiba pada siang hari pulang dari melaut. Ikan siang pada umumnya jenis ikan karang (kerapu, ekor kuning), yang ditangkap dengan pancing rinta dan pancing ulur. Kebutuhan ikan pangan harus dibeli karena tidak semua RT memiliki pancing rinta.

Selain pancing rinta atau ulur, nelayan di sini juga mengembangkan pancing rawai. Nelayan rawai termasuk kategori *one daily fishing*, yakni berangkat pada jam 02.30 dan pulang pada jam 09.00 dalam setiap harinya. Untuk pancing ulur atau pancing rinta, waktu pengoperasian lebih terbatas dibandingkan pancing rawai, yaitu berlangsung 5 bulan, mulai bulan

⁷Sumber dari produksi ikan yang dilaporkan dari pendaratan ikan di Kota Kendari Tahun 2014 [TPI Kendari]. Dari 33 jenis ikan dan hasil laut lainnya, total produksi sebesar 32.357.261 kg, sedangkan dengan mengambil jenis-jenis ikan tertentu yang pada umumnya dikonsumsi yang diperoleh total produksi 20.138.688 kg.

September, Oktober, Nopember, Desember dan Januari. Alat tangkap ini dioperasikan sekitar 10 jam dalam seharinya, dan dalam satu bulan hanya 20 hari kerja. Dalam kategori kenelayanan, unit penangkapan ikan yang menggunakan pancing memiliki tonase di bawah 5 GT, dan di kalangan nelayan di kelurahan ini mengkatagorikan dirinya sebagai nelayan “non GT”, sebuah kategori yang tidak bisa dihitung menurut rumus perhitungan penentuan GT karena panjang dan lebarnya tidak memenuhi standar kapal perikanan.

Karakteristik lain bahwa nelayan pancing disini hanya dioperasikan seorang nelayan dan *one day fishing sifatnya*. Jarak tempuh menuju fishing groundsnya sekitar satu jam. Dengan melihat karakteristik unit sarana penangkapan maka nelayan di kelurahan Tondogue termasuk kategori nelayan kecil.

Pengunaan pancing rawai dan ulur adalah “simbiose mutualistis” untuk memenuhi kebutuhan ikan konsumsi. Penggunaan jaring rawai dan rinta adalah kombinasi alat yang digunakan dalam upaya mempertahankan kehidupan, khususnya kebutuhan pangan-ikan. Pancing rawai adalah alat tangkap untuk berbagai jenis ikan karang yang cukup efektif digunakan sebagai sumber penghasilan keluarga karena dapat dioperasikan sepanjang tahun, mulai bulan Januari sampai dengan bulan Desember. Pancing rawai tidak dapat digunakan pada saat posisi bulan terang pada setiap bulannya. Hasil tangkapan jaring rawai merupakan sumber pendapatan meningkatkan daya beli kebutuhan pangan ikan. Sedangkan, pancing rinta digunakan nelayan untuk mendapatkan “ikan makan” masyarakat. Hasil tangkapan pancing rinta memberikan alternatif sumber pangan protein ikan yang murah dibandingkan ikan hasil tangkapan pancing rawai. Kebutuhan pangan ikan dapat dipenuhi dari hasil tangkapan pancing rinta.

Namun demikian, hasil tangkapan ikan pancing ulur tidak dapat dipenuhi kebutuhan ikan konsumsi sepanjang tahun. Jika dibandingkan pancing rawai, penggunaan pancing ulur sangat terbatas. Pancing ulur beroperasi hanya lima bulan, dari bulan September sampai dengan Januari. Kebutuhan ikan konsumsi di luar bulan-bulan itu dipenuhi dari membeli ikan pelajik (tuna, cakalang) hasil tangkapan nelayan dari luar

[nelayan gae (pukat cincin). Dengan demikian, rumah tangga nelayan di kelurahan Tondogue, mengkonsumsi jenis ikan karang dan ikan pelajik. Sebagaimana diketahui bahwa ikan pelajik merupakan ikan makan yang tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk kelurahan ini, melainkan dikonsumsi penduduk di Kota Kendari dan kota/kabupaten lainnya di provinsi Sulawesi Tenggara. Permintaan ikan pelajik untuk pasar-pasar lokal cukup besar.⁸ Meskipun demikian, nelayan Tondogue lebih memprioritaskan mendapatkan ikan konsumsi dari hasil melaut daripada membeli ikan makan meskipun hasil tangkapannya jenis ikan karang yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Kendala Akses Mendapatkan Ikan Pangan

Semua komunitas nelayan dimanapun menjumpai faktor musim atau cuaca sebagai rintangan alam untuk mendapatkan ikan. Kehidupan di laut dengan penuh ketidakpastian (Acheson, 1981). Meskipun demikian, menghadapi kondisi alam yang penuh ketidakpastian ini, nelayan telah melakukan adaptasi untuk menyiasati kondisi alam, antara lain memindahkan *fishing grounds*, atau mencari ikan di pinggir pantai, dan menggunakan alat tangkap yang bisa dioperasikan di musim barat. Kesemuanya itu merupakan siasat agar kehidupan bisa tetap berlangsung, terutama untuk mendapatkan ikan makan.

Kendala akses pangan ini sebenarnya tidak begitu dirasakan sebagai bencana yang mempengaruhi kerentanan mereka, karena nelayan memiliki sensitivitas yang rendah terhadap *eksposure* bencana alam dibandingkan dengan bencana sosial yang terjadi ketika pasokan ikan di pasar lokal terganggu akibat dampak kebijakan pemerintah. Sebagaimana diketahui, sebelum diberlakukan moratorium kebijakan perikanan tangkap,

⁸Permintaan ikan makan dari pelajik dapat diketahui dari perbedaan harga jenis-jenis ikan pelajik di pasaran yang kadang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pembelian dari perusahaan. Nelayan di Teluk Kendari menangkap jenis ikan pelajik, seperti cakalang kecil kurang 1 kg, deho, bebi tuna, menggunakan pukat gae atau payang. Pada musim ikan, nelayan gae di sini menjual hasil tangkapan ke pasar-pasar lokal di semua kota/kabupaten di Sulawesi Tenggara dan ke perusahaan perikanan di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara [PPN] Kendari.

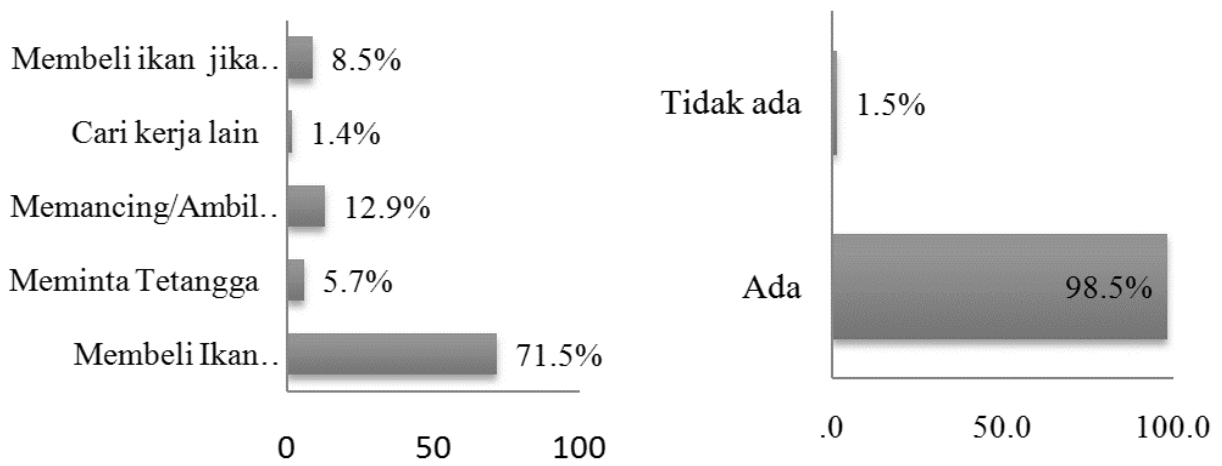
pasokan bahan baku industri perikanan mencukupi dari kapal perikanan berskala besar. Kapal perikanan milik industri perikanan yang berada di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara-Kendari itu memiliki tenaga kerja asing yang dinilai lebih terampil dibandingkan dengan Indonesia. Namun, sejak Menteri Perikanan dan Kelautan mengeluarkan larangan penggunaan ABK asing, hal itu sangat berpengaruh pada produksi hasil tangkapan kapal perikanan skala besar tersebut. Menghadapi kesulitan pasokan industri perikanan, perusahaan membeli bahan baku di pasar lokal untuk memenuhi kebutuhan pabrik. Untuk mendapatkan pasokan dari nelayan lokal, perusahaan membuat daya tarik dengan membuat fee.⁹ Oleh karena itu, ke depannya, dampak dari kebijakan pemerintah ini akan berpengaruh pada stok ikan di pasar lokal, dan kesempatan pedagang ikan lokal semakin berkurang untuk mendistribusikan ikan kebutuhan konsumsi ikan di masyarakat.

Penutup

Konsumsi ikan Indonesia telah mencapai 7,5 juta ton pada tahun 2014. Jumlah ini merupakan peningkatan sekitar 6,60 juta ton selama sepuluh tahun yang silam. Dengan demikian, sumbangan protein ikan mencapai 53% dari total jumlah konsumsi protein hewani di Indonesia. Jumlah konsumsi ikan diperkirakan akan meningkat lagi pada tahun 2015 dan tahun-tahun sesudahnya, karena terdapat kecenderungan peningkatan konsumsi ikan oleh masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Menurut catatan dari FAO, di tingkat global, kebutuhan konsumsi ikan disumbang sekitar 90% oleh perikanan berskala kecil (*small-scale fishery*), dan sekitar 40% nya dari produksi ikan yang dihasilkan perikanan berskala kecil tersebut dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan kecil (FAO, 2011). Ini artinya, rumah tangga nelayan kecil mengatasi ketahanan pangan sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Sementara itu, produksi perikanan tangkap diperkirakan sejak tahun 2010 telah terjadi penurunan produksi ikan di Indonesia. Jika

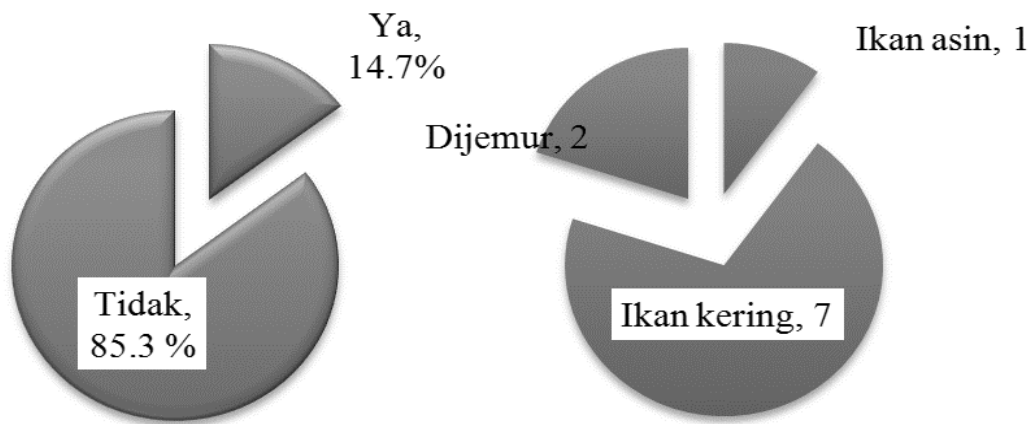
⁹Fee yang diberikan Rp.500,-/kg untuk ikan layang, dan Rp.250,-/kg untuk ikan tongkol.

Grafik 4
 Cara Mendapatkan Ikan Makan pada Musim Paceklik Ikan



Sumber: Data Olahan Kuesioner, 2015

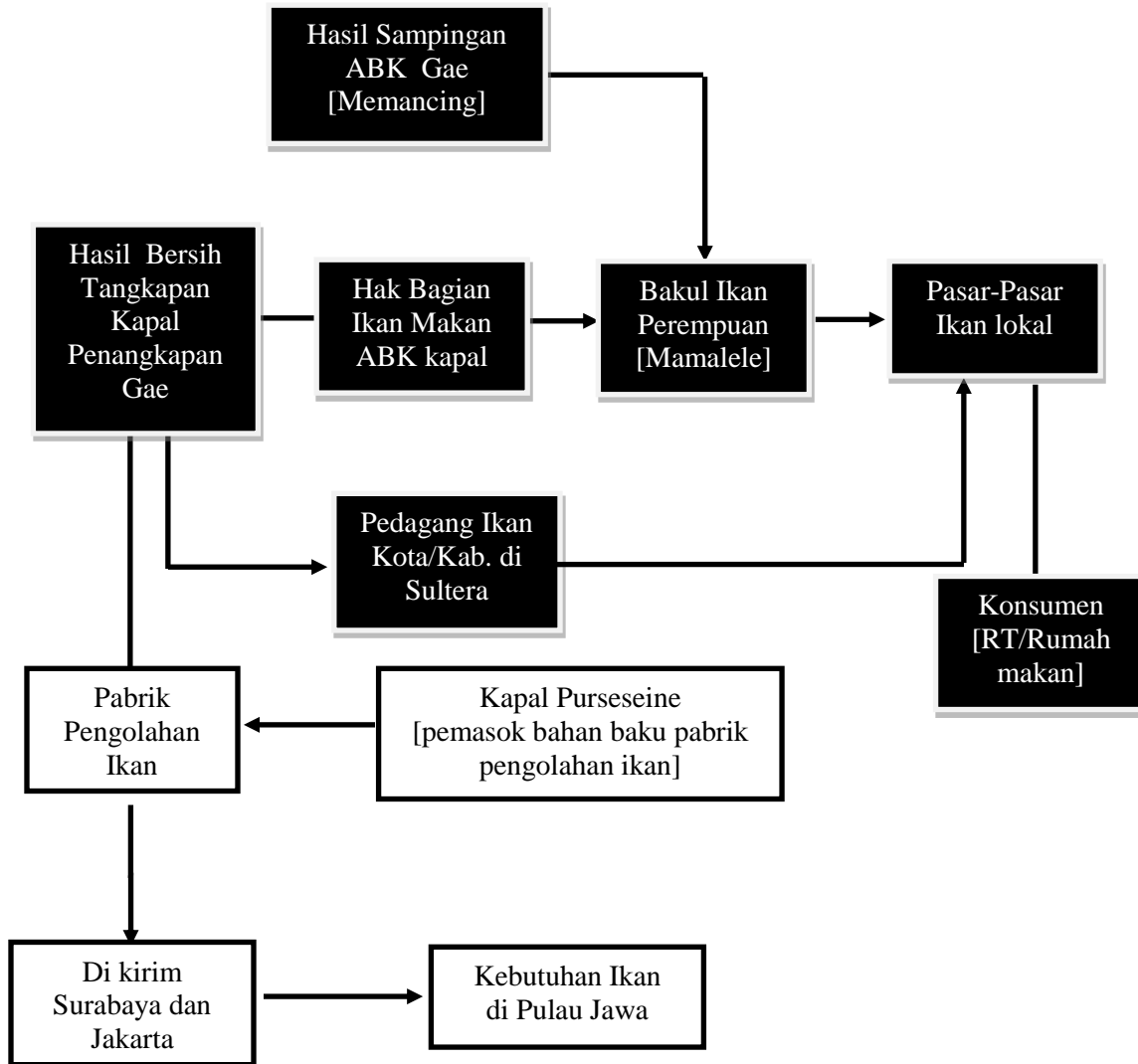
Grafik 5
 Kebiasaan Membangun Lumbung Pangan Ikan dan Jumlah RT Nelayan yang Mengonsumsi Ikan yang Diawetkan



Sumber: Data Olahan Kuesioner, 2015

Gambar 1

Skema Dinamika Akses Pangan Pasca Moratorium Kasus Kendari



penurunan itu terus terjadi, sementara kebutuhan konsumsi ikan terus meningkat, maka dikhawatirkan pemenuhan ketahanan pangan dari ikan akan sulit tercapai.

Dibandingkan dengan perikanan skala besar, kontribusi nelayan kecil tidak diragukan lagi. Produksi ikan yang dihasilkan industri perikanan besar cenderung tidak dimanfaatkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan langsung (*direct human consumption*) melainkan untuk kebutuhan pakan ternak dan produk olahan lainnya (FAO, 2011). Kecenderungan ini terjadi

karena ada kebijakan pemerintah di negara berkembang yang lebih mementingkan ekspor ikan untuk meningkatkan pendapatan nasional daripada peningkatan ketahanan pangan ikan. Sebagaimana diketahui bahwa ikan adalah salah satu komoditi pangan utama global yang diperdagangkan dan ikan menjadi komoditi pangan terbesar kedua setelah buah dan sayuran (FAOstat and FAO Trade STAT, 2007). Hal ini memberikan keyakinan bahwa kontribusi nelayan kecil dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri dan sekaligus memberikan sumbangan pada ketahanan pangan nasional.

Berikut ini ringkasan temuan kontribusi nelayan kecil terhadap ketahanan pangan di Kendari.

Pada level individu/rumah tangga, kontribusi langsung kegiatan perikanan adalah pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan (*self-consumption*). Bagi kalangan rumah tangga nelayan miskin, kegiatan sebagai nelayan murni atau nelayan sambilan adalah persoalan ketahanan pangan di level perorangan atau rumah tangga. Ketahanan pangan ikan di kalangan rumah tangga menghadapi kendala karena persentase total dari hasil tangkapan ikan yang dikonsumsi tergantung pada level komersialisasi hasil perikanan, begitu pula konsumsi ikan di kalangan RT nelayan kecil bisa jadi lebih besar dari total hasil tangkapannya.

Kebutuhan subsisten dalam perikanan nelayan miskin adalah sumber langsung ketahanan pangan utama yang potensial, oleh sebab itu kontribusi hasil tangkapan nelayan kecil dapat dilihat juga melalui barter dengan komoditi lainnya, dan penghasilan yang diperoleh dari menjual hasil tangkapan jika kebutuhan subsistensi pangan terpenuhi, dan hal ini menjadi sumber tidak langsung yang penting untuk ketahanan pangan.

Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ikan dihadapkan pada kendala atau ancaman berkurangnya pasokan ikan konsumsi (ikan pelajik) yang menjadi bahan pangan hewan ikan di masyarakat karena pemilik armada perikanan berskala kecil lebih tertarik untuk memasok kebutuhan perusahaan industri perikanan, karena harganya lebih baik dibandingkan dengan pasar lokal. Sejak adanya moratorium Menteri Kelautan dan Perikanan yang melarang transshipment atau pengangkutan hasil penangkapan ikan di tengah laut mendorong perusahaan industri nasional untuk membeli ikan pelajik, seperti cakalang, tongkol dari perikanan skala kecil.

Daftar Pustaka

Acheson, J.M., (1981). "Anthropology of Fishing" dalam Annual Review of Anthropology. pp. 357-307.

Berkes, F., Mahon, R., McConney, P., Pollnac, P., and Pomeroy, R., (2001). *Managing Small-Scale Fisheries: Alternative Directions*

and Methods. Ottawa: International Development Research Centre.

Christophe Béné. (2006). *Small-Scale Fisheries: Assessing their Contribution To Rural Livelihoods In Developing Countries*. Rome, Food And Agriculture Organization of The United Nations Rome.

Dugan, P., Dey, M.D., and Sugunan, V.V. (2005). *Fisheries And Water Productivity In Tropical River Basins: Enhancing Food Security And Livelihoods By Managing Water For Fish*. Elsevier, Agriculture water management xxx (2005)-... article in press.

Dugan, P.J., et.al. (2002). The Contribution of Aquatic Ecosystems and Fisheries to Food Security and Livelihoods: A Research Agenda. In Challenge Program on Water and Food Background Paper 3 (pp. 86-113). Colombo: CGIAR & IWMI.

FAO. (2004). *Fisheries country profiles*. Rome, FAO. (available at www.fao.org/fi/fcp/fcp.asp).

FAO. (2005). Increasing the contribution of small-scale fisheries to poverty alleviation and food security. FAO Technical Guidelines for Responsible aquaculture. No.10. Rome: FAO.

FAO and Agricultural Organization of United Nations. (2015). Small Scale and Artisanal Fisheries. (available at <http://www.fao.org/trg/fishery/17/02/2015>. 6.04).

Hanjra A. M., Qureshi E. M. (2010). Global Water Crisis and Future Food Security in an era of Climate Change. *Food Policy*, 35, 365-377.

McGoodwin. (1990). *Crisis In The World's Fisheries: People, Problems And Politics. 'Too Many People Chasing To Few Fish'*. Colorado: Stanford University Press.

Muladi. (2012). Pemanfaatan Kerjasama Keamanan (*Cooperativesecurity*) untuk Menghadapi Bahaya Keamanan Komprehensif (*Comprehensive Security Threat*) dalam Rangka Ketahanan Nasional dan Memperkokoh NKRI. Makalah pada Ceramah PPRA dan PPSA Lemhannas.

Rice, C.J., and Garcia, M. (2011). Fisheries, Food Security, Climate Change and Biodiversity: Characteristics of The Sector and the Perspectives on Emerging Issues. *ICES Journal of Marine Science*, 68 (6), 1343-1353.

Worldfish. (2011). Aquaculture, Fisheries, Poverty, Food Security. Working Paper. Penang: Worldfish Centre.

Wahyono, A. dkk, (2013). *Studi Pengembangan Kelembagaan Bank Pangan Nonberas di Tingkat Masyarakat untuk Membangun Ketahanan Pangan di Pedesaan: Strategi*

Petani Lahan Kering Memenuhi Kebutuhan Pangan Nonberas. Jakarta: LIPI Press.

Sumber Statistik

BPS Kota Kendari (2014). Kota Kendari dalam Angka.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari. (2014). Laporan Tahunan Tahun 2013

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari. (2015). Profil Kawasan Minapolitan 2014.

Tabel 13
 Karakteristik Nelayan Kecil dan Kontribusi Untuk Ketahanan Pangan:
 Kasus Kendari dan Maluku Tengah¹⁰

Tipologi Kecil	Kontribusi Nelayan Kecil	
	Langsung	Tidak langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Perahu < 10GT • Harian [<i>one day fishing</i>] • 1-2 orang • Penampung lokal • Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • [dikonsumsi/jenis ikan demersal/pelajik/<i>one day fishing</i>] • [1-1,5] kg/4-5 jiwa/harian • 100% [subsisten] 	<ul style="list-style-type: none"> • Dijual/<i>sell fish to buy fish</i> • Jenis demersal/pelajik; 100% dan jika lebih dijual untuk membeli ikan pelajik • Nelayan murni, bekerja non nelayan, jika musim paceklik ikan <ul style="list-style-type: none"> ○ Tetap melaut, ○ Ngojek ○ Perkebunan

¹⁰Dalam konteks ini, penulis tidak menggunakan kriteria perikanan berskala kecil (*small-scale fisheries*) sebagaimana tercantum pada Tabel 5 yang lebih digunakan untuk pedoman dalam mencocokkan kategori nelayan kecil di lapangan. Penulis lebih memilih menggunakan istilah nelayan kecil dari pada *small-scale fisheries*. Definisi nelayan kecil lebih mendekati dengan kondisi lapangan dan sesuai dengan definisi yang dipakai di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 UU No.1 Tahun 2016 tentang perlindungan, pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan dan petambak garam, definisi nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik tidak yang menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT).

